

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menerima amanah Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Ia telah diciptakan dengan sebaik-baik bentuk dan kejadian, sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Tin ayat 4 yang artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Manusia telah dibekali bermacam-macam potensi untuk dapat mengolah alam. Sumber daya alam yang disediakan umumnya mentah, namun manusia harus mampu berfikir dan bekerja keras untuk memanfaatkan dan mengolah alam menjadi siap pakai. Agar manusia mampu mengoptimalkan kemampuan yang telah diberikan, maka pendidikan menjadi mutlak untuk diri manusia, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Langeveld (Hasbullah, 2003, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa'.

Pendidikan diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, karena setiap manusia adalah unik, dan tentunya pendidikan tersebut harus mampu memberikan manfaat pada tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 (Wikisource, 2003) yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek yang ada dalam kehidupan mereka agar dapat

mengembangkan kemampuannya untuk hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan layanan khusus dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 sebagai berikut:

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Memberikan bekal bagi peserta didik, agar mereka mampu hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu tujuan pendidikan layanan khusus Nomor 20 Tahun 2003 seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu pendidikan juga harus mampu mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk hidup di masyarakat, seperti pengembangan sikap, keterampilan, dan lain-lain. Maka dari itu diperlukan sebuah mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan aspek tersebut. Mata pelajaran keterampilan vokasional merupakan mata pelajaran yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif, dan kreatif produktif dalam menghasilkan benda produk kerajinan dan atau produk teknologi yang memberikan penekanan benda-benda fungsional dari karya kerajinan, karya teknologi sederhana, yang bertumpu pada keterampilan tangan. Muatan isi mata pelajaran tersebut meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan vokasional yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan anak.

Keterampilan vokasional sangat diperlukan terutama kelas SMALB karena tidak lama lagi masa sekolah mereka akan berakhir. Keterampilan vokasional diajarkan agar siswa SLB dapat mandiri dan mampu berwiraswasta, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap mereka. Oleh karena itu, anak tunagrahita tingkat SMALB perlu dibekali beragam keterampilan untuk menunjang kehidupan mereka kelak setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata, bersamaan dengan kekurangan

dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya. Masalah yang ada pada anak tunagrahita meliputi masalah pendidikan dan kehidupan sosial di dalam keluarga maupun di masyarakat. Menurut Moh. Amin (1995) salah satu permasalahan anak tunagrahita adalah dalam pemanfaatan waktu luang. Waktu luang (senggang) ialah sisa waktu yang kosong setelah habis belajar dan bekerja (Willis S, 2014, hlm. 76).

Menurut Amin M (1995) masalah pemanfaatan waktu luang adalah wajar bagi anak tunagrahita dalam tingkah lakunya sering menampilkan tingkah laku nakal. Dengan kata lain bahwa anak ini berpotensi untuk mengganggu ketenangan lingkungan, apakah terhadap benda-benda atau manusia sekitarnya. Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian, sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri. Untuk mengimbangi kondisi ini sangat perlu adanya kegiatan dalam mengisi waktu luang, sehingga mereka dapat terjauhkan dari kondisi yang berbahaya, dan tidak pula sampai mengganggu ketenangan masyarakat maupun keluarga sendiri.

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah ketika memasuki jam pulang sekolah, dimana ada beberapa siswa yang menunggu orang tua untuk menjemputnya, disela waktu menunggu orang tua, siswa melakukan hal yang tidak memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, ada yang hanya duduk diam, bermain sendiri, membuka youtube dengan memutar video dangdut yang berbau negatif, dan lain sebagainya. Jika hal tersebut dibiarkan maka anak tidak dapat memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang positif. Padahal, jika waktu tersebut bisa dimanfaatkan, maka sekiranya juga dapat memberikan pengaruh atau kegiatan yang memberikan manfaat kepada siswa. Kemudian, yang menjadi subjek penelitiannya ada beberapa siswa yang usianya sudah mencapai di atas 20 tahun, dimana salah satu dari mereka telah menyelesaikan masa sekolahnya, namun karena kebingungan harus bagaimana di rumah, maka anak tersebut kembali lagi ke sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan guru di SLB C Terate Sadang Serang dalam mengisi waktu luang siswa adalah biasanya guru mengajak untuk ikut serta bersamanya dalam membuat berbagai macam kreasi, salah satunya adalah kreasi magnet kulkas. Kreasi magnet kulkas merupakan salah satu program keterampilan vokasional yang diterapkan kepada anak tunagrahita sedang

tingkat SMALB. Keikutsertaan siswa dalam berkreasi tersebut adalah dorongan dari gurunya, jika tidak diajak maka tidak ada kegiatan yang memberikan manfaat di waktu luang tersebut. Oleh karena itu, SLB C Terate Sadang Serang menjadi tempat penelitian yang akan penulis teliti, hal tersebut dikarenakan pembelajaran keterampilan vokasional sudah cukup bagus diterapkan dan selain pembelajaran tersebut memang sudah ada jadwalnya, guru tetap memberikan di waktu luang mereka agar waktu luang yang ada tidak terbuang sia-sia, hal ini tidak penulis temukan di sekolah lain, sehingga penulis tertarik untuk meneliti agar hasil penelitian ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang belum memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya mengisi waktu luang.

Membuat kreasi magnet kulkas dengan *paper quilling* dari kertas kokoru, kini sedang ditekuni oleh anak dengan hambatan kecerdasan tingkat SMALB di SLB C Terate Sadang Serang sebagai salah satu keterampilan vokasional dalam mengisi waktu luang sebagai tambahan aktivitas di luar jam pembelajaran. Hasil keterampilan yang dibuat bersama wali kelas tingkat SMALB pun cukup menarik. Ketika mengadakan workshop di Jakarta yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2016 yang lalu, hiasan kulkas tersebut banyak diminati oleh para pengunjung, dan nilai jualnya pun lumayan besar, yaitu berkisar dari harga Rp. 15.000 sampai Rp. 20.000. Selain dari mempunyai nilai jual, hasil kreasi tersebut juga memiliki nilai estetis yang tinggi, dimana setiap kreasi yang dibuat bisa dipajang sebagai hiasan untuk di rumah, tanpa menempelkan magnet pada bagian belakangnya, sehingga daya dukung untuk membuat keterampilan tersebut sangat diapresiasi oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pemanfaatan waktu luang dengan berkreasi magnet kulkas pada anak tunagrahita sedang di SLB C Terate, Sadang Serang.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus terhadap penelitian yang akan diteliti, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah “Bagaimana pemanfaatan

waktu luang dengan berkreasi magnet kulkas pada anak tunagrahita sedang di SLB C Terate?”.

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi ketika proses pelaksanaan membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang?
5. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ketika membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memiliki gambaran tentang pemanfaatan waktu luang dengan berkreasi magnet kulkas pada anak tunagrahita sedang di SLB C Terate Sadang Serang.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memiliki gambaran tentang:

1. Perencanaan membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang
2. Proses pelaksanaan membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang

3. Evaluasi pelaksanaan membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang.
4. Hambatan-hambatan dihadapi ketika proses pelaksanaan membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang.
5. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ketika membuat kreasi magnet kulkas untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita sedang.

2. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka hasil penelitian ini akan memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, dimana kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran vokasional untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita, dan menjadi salah satu referensi bagi sekolah-sekolah lainnya untuk berinovasi dalam menyelenggarakan pembelajaran vokasional khususnya pada keterampilan yang bisa memanfaatkan waktu luang anak pada tunagrahita, serta bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan contoh atau sumber referensi untuk mengembangkan aspek yang lebih variatif.

b. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan karya ilmiah bagi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus, serta diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagaimana mengembangkan keterampilan vokasional untuk memanfaatkan waktu luang pada anak tunagrahita.